

**PERILAKU IBU TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN
BALITA PENDERITA DIARE DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BELAWA**

***Mother's Behaviour towards the Prevention and Treating of Children Under
Five Years Old from Diarrhea in Belawa Community Health
Center Service Area***

Haryati Ningsih, Muh. Syafar, Mapeaty Nyorong

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Unhas, Makassar
(thyaty@ymail.com)

ABSTRAK

Peran ibu sangatlah penting dalam kejadian diare yang dialami balita karena ibu merupakan tokoh utama yang paling bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang balita. Berdasarkan laporan dinas kesehatan tahun 2011 hingga 2012 sebanyak 12.942 balita yang menderita diare di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Sehingga terpilih 11 orang informan yang terdiri dari 8 orang ibu penderita diare, 2 orang bidan desa, dan 1 orang petugas Puskesmas Belawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan ibu dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit diare anak balita adalah menjaga kebersihan sanitasi lingkungan rumah, memberikan makanan yang bergizi, memberikan ASI, mencuci tangan dengan sabun dan memotong kuku. Pengobatan yang dilakukan jika balitanya mulai terserang diare adalah memberikan pertolongan pertama dengan pemberian oralit dan daun jambu biji untuk dimasak dan dikunyah hal ini dipercaya dapat membantu mengurangi gejala diare. Namun, adapula ibu balita yang membawa balitanya berobat ke bidan desa dan ke puskesmas terdekat. Kesimpulannya adalah pencegahan diare pada balita dilakukan dengan adanya promosi kesehatan, perlindungan khusus, diagnosis dini dan pengobatan segera.

Kata Kunci : Perilaku, pencegahan, pengobatan, diare

ABSTRACT

A mother's role is very important when baby suffers from diarrhea, because mother is the figure most responsible for the baby's growth. According to the data from the Health Department, in 2011 until 2012 there were 12.942 babies who suffered from diarrhea in Wajo Regency, South Sulawesi. This study implemented a qualitative method with phenomenology approach. Informants were selected using the purposive sampling method, which is a method to select informants based on certain criterias. 11 informants were selected which consisted of 8 mothers of babies with diarrhea, 2 village midwives and 1 Belawa Community Health Center staff. Results of this study found that actions by mothers in order to prevent and treat diarrhea were maintaining the house environment hygiene, providing nutritious food, providing breast milk, washing hands with soap and clipping nails. In addition, mother's treat their babies by giving them oral rehydration salts as well as guava leaves to be cooked and chewed. This was believed to be able to reduce the symptoms of diarrhea. However, there were also some mothers who took their babies to the village midwives and the closest Community Health Center. In conclusion, prevention of diarrhea in babies could be done by promoting health awareness, special protection, early diagnosis and immediate treatment.

Keywords : Behaviour, prevention, healing, diarrhea

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan MDG's (*Millenium Development Goals*) adalah penurunan angka kematian anak menjadi 2/3 bagian atau sebanyak 32 per kelahiran hidup dari sebelumnya pada tahun 1990 sebanyak 97 per kelahiran hidup. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat masih tingginya angka kematian balita. Penyebab utama kematian balita di Indonesia adalah diare. Pada tahun 2000 *Incidence Rate* (IR) diare adalah 301/1000 dan data terakhir, yaitu pada tahun 2010 menunjukkan IR diare 411/1000. Terjadi peningkatan sekitar 36,5% dalam sepuluh tahun ini.¹

Menurut catatan WHO tahun 2007, penyakit diare membunuh dua juta anak di dunia setiap tahun. Di Indonesia, angka kematian bayi dan anak di bawah lima tahun hampir sepertiganya disebabkan oleh penyakit diare. Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan oleh masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada anak. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat.²

Angka penemuan kasus diare pada balita di Kabupaten Wajo masih menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2.009 kasus diare pada balita sebanyak 4.002 kasus, pada tahun 2010 mengalami penurunan, yaitu 3.234 kasus, dan angka ini kembali meningkat pada tahun 2011 dengan jumlah 4.334 kasus.³ Pada tahun 2011 jumlah kasus diare yang ditangani oleh puskesmas dan rumah sakit Kabupaten Wajo sebanyak 12.942 kasus, dan sebanyak tiga orang yang meninggal. Puskesmas Belawa menangani sebanyak 706 kasus, dan 2 orang diantaranya meninggal dunia. Data terakhir pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai November tercatat sebanyak 810 kasus dan sebanyak 12 orang yang meninggal dunia. Jumlah kasus diare di Puskesmas Belawa menduduki urutan kedua terbesar di Kabupaten Wajo setelah Puskesmas Leppang.³ Penyakit diare paling sering dijumpai pada anak balita, terutama pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat.²

Beragamnya konsep budaya terkait dengan penyakit diare termasuk upaya pencegahan dan

pengobatan yang dipilih masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor.⁴ Pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyakit dan sarana pelayanan yang tersedia, latar belakang sosial ekonomi dan budaya serta ketersediaan pelayanan kesehatan akan memengaruhi tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit tersebut. Selain itu, keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan oleh masyarakat, tingkat kegawatan penyakit dan pengalaman pengobatan sebelumnya atas dasar pengalaman sendiri maupun orang lain turut memengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk mencegah dan mengobati penyakit.⁵ Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku ibu terhadap pencegahan dan pengobatan balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Waktu pengumpulan data dimulai Maret 2013 sampai April 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi*, yaitu untuk mencoba mengungkap dan memaparkan makna atas fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada perilaku ibu terhadap pencegahan dan pengobatan anak balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Belawa. Informan terdiri atas 11 orang, yaitu 8 orang ibu penderita diare, 2 orang bidan desa, dan 1 orang petugas puskesmas. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview* (wawancara mendalam). Data yang diperoleh dari wawancara mendalam kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*, yaitu proses analisis data untuk menentukan keberadaan teks, arti, dan hubungan antara satu kata, konsep, dengan yang lainnya. Keabsahan data dengan menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu melakukan wawancara dari berbagai sumber, seperti ibu, bidan desa, dan petugas puskesmas.

HASIL

Jumlah informan seluruhnya terdiri dari 11 orang diantaranya 8 orang ibu dengan anak balita yang pernah menderita diare dalam tiga bulan terakhir. Informan tersebut terdiri lagi dari 2 orang informan ibu dengan anak balita penderita diare yang memilih melakukan pengobatan sendiri, dan 6 orang lainnya memilih melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan, 2 orang bidan desa, dan 1 orang petugas puskesmas. Usia informan ibu dengan anak balita penderita diare bermacam-macam mulai dari 23 tahun, 25 tahun, 26 tahun, 30 tahun, dan 31 tahun. Diantara delapan orang informan ibu, sebanyak tujuh orang merupakan ibu rumah tangga dan satu orang berprofesi sebagai guru SD. Selanjutnya usia informan bidan desa dan petugas puskesmas adalah 41 tahun, dan 30 tahun.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa pencegahan yang dilakukan terhadap pencegahan diare adalah memberikan makanan yang bergizi, memberikan multivitamin bagi balita, menjaga sanitasi lingkungan rumah, dan memberikan ASI kepada balita. Namun, informan sebagian besar tidak pernah melakukan program promosi kesehatan terhadap balitanya, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan informan juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima penyuluhan dari puskesmas terkait masalah diare. Padahal menurut pernyataan beberapa informan bidan desa mengatakan bahwa mereka selalu memberikan penyuluhan tentang diare terhadap beberapa pasiennya jika mereka berobat.

Informan mengatakan bahwa hal yang dilakukan terhadap pengobatan diare anak balita adalah memberikan pertolongan pertama dengan pemberian oralit buatan sendiri dengan campuran gula dan garam, adapula yang memberikan daun jambu kepada balitanya. Pemberian daun jambu ini juga bermacam-macam, yaitu dengan cara di kunyah-kunyah oleh balita yang terserang diare, dan adapula yang memasak daun jambu dengan air kemudian airnya diminum. Namun, jika diare yang diderita balita masih berlanjut maka informan membawa balita berobat ke bidan terdekat atau ke puskesmas untuk diberikan pengobatan dan perawatan.

PEMBAHASAN

Secara umum pencegahan diare terhadap anak balita di wilayah kerja Puskesmas Belawa informan yang satu dengan lainnya terdapat persamaan dan perbedaan, hal ini tergantung dari informasi yang telah diperoleh serta pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Konsep emik yang dilakukan masyarakat Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dalam hal tindakan promosi kesehatan, yaitu dengan pemberian vitamin kepada balita agar membantu daya tahan tubuhnya dan menjaga sanitasi lingkungan rumahnya. Diare dapat dicegah dengan menjaga kebersihan karena penyebab utama diare adalah virus dan bakteri yang berasal dari lingkungan yang tidak bersih.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pemberian vitamin pada balita juga banyak dilakukan oleh ibu untuk mencegah balitanya terkena diare, karena pemberian vitamin membantu menjaga daya tahan tubuh balita agar tidak mudah diserang oleh berbagai penyakit. Pemberian vitamin zink merupakan penemuan terbaru pada terapi diare. Pemberian vitamin zink ini dianjurkan untuk dikonsumsi selama 10-14 hari untuk mempercepat penyembuhan diare dan dapat mencegah terjadinya diare dikemudian hari serta menjaga makanan dan minuman yang dikonsumsi agar tetap bersih.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Samad tentang perilaku keluarga dalam mencegah balita menderita diare melalui promosi kesehatan di Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Mamasa, yang menyatakan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan berdasarkan pengalaman sendiri untuk menghindari penyakit diare.⁶ Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Nasili Ridwan di wilayah Bantaran Kali Kelurahan Batara-guru Kecamatan Wolio Kota Bau-bau yang mengatakan bahwa perilaku pencegahan diare yang paling banyak dilakukan ibu kepada balitanya adalah menjaga sanitasi lingkungan rumah dan pemberian makanan yang bergizi.⁷

Konsep emik yang dilakukan masyarakat Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dalam hal tindakan promosi kesehatan, yaitu membiasakan anak mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan setiap melakukan pekerjaan terkait makan-

an atau minuman, pemberian ASI, dan membiasakan rutin memotong kuku. Namun, ada pula informan yang tidak menerapkan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Menurut Kirana, cara praktis untuk mencegah diare adalah mencuci tangan dengan sabun. Kebiasaan ini akan mengurangi risiko terjadinya diare sebesar 40%, kebiasaan mencuci tangan juga mempunyai daya ungkit yang besar terhadap penurunan angka kejadian diare.⁸ Praktik mencuci tangan setiap melakukan pekerjaan terkait makanan atau menyusui dan minum air yang dimasak, merupakan praktik perawatan balita yang dapat mencegah penyakit diare, termasuk usaha mencegah makanan dari gangguan alat dan kontaminasi lain.⁹

Ancaman-ancaman penyakit berbasis perilaku dan lingkungan seperti diare dapat diantisipasi dari sebuah model pencegahan yang diawali dengan faktor-faktor pemungkin. Jika dihubungkan dengan teori L.Green bahwa faktor lingkungan dan perilaku memberikan kontribusi (40%+30%) pada derajat kesehatan masyarakat, dengan kata lain bahwa seseorang bisa terganggu kesehatannya karena kurang dukungan perilaku yang baik serta lingkungan yang sehat. Teori ini secara konkrit memberikan penekanan pada faktor perilaku masyarakat dan lingkungan bahwa perilaku dan kebiasaan mencuci tangan jika didasari pada pengetahuan yang merupakan *pre-disposing factor* dalam ranah perilaku.

Tindakan pengobatan pertama untuk mengatasi penyakit diare dilakukan informan berdasarkan pengetahuannya, tanpa bantuan seseorang yang ahli dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini dipaparkan bahwa, masyarakat Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo mempunyai kebiasaan melakukan pengobatan sendiri bila balitanya mulai terdiagnosis diare. Namun, bila keadaan belum baik atau belum stabil informan membawa balitanya ke bidan terdekat atau ke puskesmas.

Beberapa informan mengatakan bahwa pertolongan pertama yang dilakukan jika balitanya terkena diare adalah melakukan pengobatan sendiri dengan cara pemberian daun jambu. Pemberian daun jambu kepada balita bermacam-macam seperti dikunyah atau daun jambu dimasak dengan air kemudian airnya diminum. Pem-

berian ini dilakukan dengan maksud agar balita yang terserang diare dapat sembuh karena masyarakat percaya bahwa ada kandungan dalam daun jambu biji yang dapat mengobati diare.

Penelitian yang dilakukan Susi Indriani tentang khasiat daun jambu biji sebagai antioksidan. Jambu biji kaya akan *astringent* (senyawa yang membuat gusi terasa lebih kencang dan segar setelah mengunyah daun jambu biji atau makan jambu biji mentah). Kandungan *astringent* dalam jambu biji berkhasiat alkali dan memiliki kemampuan desinfektan serta anti bakteri, sehingga membantu penyembuhan disentri karena mikroba yang menghambat pembentukan lendir dan aktivitas bakteri penyebab disentri pada usus. Nutrisi lain daun jambu biji seperti kalium, vitamin C dan karotenoid memperkuat dan meremajakan sistem pencernaan bakteri penyebab diare, yaitu *staphylococcus aureus* dan *E. coli*. Manfaat jambu biji juga dapat dirasakan pada penderita gastroenteritis (radang lambung dan usus).¹⁰

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan karena dapat menjangkau penduduk sampai di pelosok. Puskesmas merupakan suatu kesatuan organisasi fungsional yang langsung memnerikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat dalam satu wilayah kerja tertentu dengan usaha-usaha kesehatan pokok. Hal penting lainnya adalah ketersediaan tambahan tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya). Dalam model Good, *the four as* telah banyak digunakan oleh ahli medis, antropolog, dan epidemiologi yang terutama menekankan jarak (baik sosial maupun geografis) dan aspek ekonomi sebagai faktor kunci sebagai akses pengobatan. *The four as* tersebut adalah ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), keterjangkauan (*affordability*), dan penerimaan (*acceptability*).

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo informan menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan yang ada di Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo maupun di bidan desa cukup memadai karena fasilitas yang ada cukup lengkap dan

ketersediaan obat-obatan juga lengkap sehingga masyarakat merasa cukup membantu dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang ada.

Pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan merupakan fungsi dari faktor yang memungkinkan (pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan sebagainya). Faktor yang memengaruhi (pengetahuan, perilaku, dan sebagainya), faktor keterjangkauan (jarak, atau waktu yang di tempuh ke fasilitas kesehatan), dan tingkat kesehatan yang dirasakan. Terkait dengan transportasi atau akses berarti cakupan pelayanan kesehatan tergantung dari jarak dan waktu terhadap suatu fasilitas atau sarana kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo informan menjelaskan bahwa aksesibilitas ke fasilitas kesehatan yang berada di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tidak terlalu sulit karena rata-rata penduduk memiliki kendaraan sendiri dan kendaraan umum untuk dilalui ke sarana fasilitas kesehatan. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemerataan dan peningkatan mutu upaya kesehatan serta pengendalian pembiayaan kesehatan, sesuai dengan pasal 66 UU No.23 tahun 1992 pemerintah telah menetapkan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM). Pemerintah juga telah mengembangkan berbagai upaya pemeliharaan kesehatan bagi penduduk miskin sejak tahun 2008 untuk memberikan jaminan kesehatan bagi penduduk miskin dan tidak mampu membayar dengan sistem asuransi. Bahkan untuk mengembangkan jaminan sosial seluruh rakyat, telah ada UU No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) untuk menjamin seluruh rakyat agar mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak, termasuk didalamnya kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo informan menjelaskan bahwa keterjangkauan dalam hal pembiayaan atau biaya perawatan di Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tidak dipungut biaya karena mereka memiliki kartu akses yang dapat mereka pakai. Apabila masyarakat memilih berobat ke bidan, mereka dikenakan biaya sesuai dengan obat yang diberikan. Bila obat yang diberikan sedikit, maka yang dibayar juga sedikit, sebaliknya jika obat yang diberikan banyak maka

yang harus dibayar juga banyak.

Pemerintah berupaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu dan menitik beratkan upaya promotif, preventif, dan tetap memperhatikan upaya-upaya kuratif rehabilitatif. Petugas puskesmas harus memperlakukan masyarakat dengan baik dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan fungsi tenaga kesehatan sebagai abdi atau pelayanan masyarakat. Pelayanan puskesmas yang baik adalah salah satu cara rakyat untuk menikmati kemerdekaan di negara ini karena itu sebagai pelayanan rakyat, petugas yang mengabdikan di puskesmas harus memberikan pelayanan kesehatan yang baik, sesuai dengan standar pelayanan minimal oleh setiap puskesmas di Belawa.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo informan menjelaskan bahwa penerimaan dalam aspek sosial dalam hal ini adalah perlakuan petugas terhadap pasien yang berobat di Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo selama ini perlakuan mereka sangat baik, karena pelayanan puskesmas 24 jam sehingga petugas puskesmas selalu ada jika dibutuhkan. Dengan demikian, masyarakat menjadi cukup tenang dan merasa aman jika berobat di puskesmas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pencegahan diare pada balita di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dilakukan dengan adanya promosi kesehatan, perlindungan khusus, diagnosis dini dan pengobatan segera. Promosi kesehatan yang dimaksud adalah dengan melakukan tindakan pencegahan seperti perbaikan sanitasi lingkungan, kesehatan perorangan dan sebagainya. Perlindungan khusus yang dilakukan adalah dengan pemberian vitamin kepada balita, dan diagnosis dini dan pengobatan segera yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pengobatan sendiri, dan membawa balita ke fasilitas kesehatan. Pengobatan diare pada balita di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan, aksesibilitas ke fasilitas kesehatan, keterjangkauan fasilitas kesehatan, dan penerimaan atau perlakuan petugas kesehatan.

Diharapkan bagi masyarakat untuk

melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin (promosi kesehatan) terhadap kejadian diare pada balita agar selalu menjaga kebersihan rumah agar tetap bersih, pemberian vitamin (perlindungan khusus) kepada balita agar dapat membantu mencegah kekebalan tubuhnya, memotong kuku, mencuci tangan dengan sabun, dan terlindungi dari berbagai penyakit sehingga dapat membentuk perilaku yang positif. Bagi petugas kesehatan diharapkan agar selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, agar masyarakat merasa nyaman bila berobat ke puskesmas (*specific protection*). Dalam rangka menyetatkan masyarakat dan mencegah timbulnya penyakit perlu petugas promosi kesehatan untuk memberdayakan masyarakat agar berperilaku sehat, dan petugas juga diharapkan memberikan penyuluhan terkait kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Divisi Research and Science Analico UI. Kasus Diare pada Balita di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
2. Simatupang, M. Y. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Sibolga [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2004.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo. Profil Kesehatan Kabupaten Wajo. Sengkang: Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo; 2012.
4. Sander, M. A. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Medika*. 2005;2(2):93-163.
5. Hidayat. Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus Pemegang Jamkesmas di Puskesmas Donggala) [Tesis]. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin; 2012.
6. Samad. Perilaku Keluarga dalam Mencegah Balita Menderita Diare di Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Mamasa [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2001.
7. Nasili, R. Perilaku Pencegahan Diare di Wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-bau [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2011.
8. Irianto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita (Analisis Lanjut Data SDKI 1994). *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2006;24:77-96.
9. Juffrie, M, Wibowo, T. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Anak 0-35 Bulan (Batita) di Kabupaten Bantul. *Sains Kesehatan*. 2006;19(3).
10. Susi, I. Khasiat Jambu Biji sebagai Anti Oksidan. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2006;24:77-96.